KISAH NABI ZAKARIA DALAM SURAT MARYAM (KAJIAN SEMIOTIKA AL-QUR'AN)

Oleh: Muwaffiqoh
Alumni Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Sains al-Qur'an
Email: muwafiq23@gmail.com

Abstrak

Kisah Nabi Zakaria dalam al-Qur'an terdapat tanda-tanda yang perlu diungkap, seperti doa yang yang tak kunjung dikabulkan dan kehamilan istri Nabi Zakaria. Ada satu hal yang selalu menggelisahkan hatinya sehingga Nabi Zakaria sangat ingin memperoleh seorang anak. Hal ini dimaksudkan agar adanya penerus yang dapat mewarisi risalah kenabiaannya. Selain itu, kondisi sosial kaumnya juga melenceng dari ajaran Allah. Karena alasan inilah Nabi Zakaria berdoa siang malam agar doanya dikabulkan. Rangkaian kisah ini dipandang penulis sebagai tanda-tanda yang perlu dikaji lebih dalam. Metode yang relevan untuk mengungkap kisah ini adalah semiotika al-Qur'an. Penulis membagi kisah ini menjadi tiga tahapan. Pertama, Nabi Zakaria mendambakan seorang anak, kedua, do'a Nabi Zakaria dikabulkan dan ketiga, Nabi Zakaria bisu. Setiap fase dianalisis secara struktural yang dititik beratkan pada aspek linguistik.Teks yang sudah mendapatkan arti kemudian dianalisis lagi dengan pendekatan hermeneutik (interpretasi teks) agar pesan-pesan yang terdapat didalamnya dapat terungkap. Berdasarkan analisis ini, kisah Nabi Zakaria mempunyai beberapa pesan penting di antaranya, mengajarkan optimisme, tidak berputus asa, penuh kesabaran, bersikap teliti, bernilai dakwah dan kekuasaan Allah.

Kata kunci: *semiotika, Nabi Zakaria, doa*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus mukjizat Nabi Muhammad saw yang mengalahkan segala bentuk karya sastra bangsa Arab Jahiliah yang terkenal akan kehebatannya. Tidak hanya unggul dalam bidang sastra, dalam al-Qur'an juga terdapat banyak tokoh yang terlibat dalam berbagai kisah, yang terkadang tidak dijelaskan identitasnya secara detail dan ditinggalkan dalam format *mubham* (tidak jelas). Selain itu ada pula kisah yang dijelaskan secara detail dan jelas.

Kisah merupakan rangkaian suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab akibat serta berisikan pesan, nasehat, pelajaran dan hikmah pengalaman hidup yang dapat menarik perhatian dan keingintahuan pembaca atau pendengar jika dikemas

dengan gaya bahasa yang indah.[1] Penuturan kisah dalam al-Qur'an tidak berarti sebagai buku cerita, namun mempunyai tujuan yang tinggi, di antaranya menanamkan nasehat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa masa lalu. Manfaat yang bisa diambil berupa hakekat peristiwa, kemurnian akidah, dan kesempurnaan sastra.[2] Lebih lanjut kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, menurut Quraish Shihab, dapat dijadikan sebagai media dakwah bagi umat Islam.[3] Tidak hanya itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an juga mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan.[4]

Menurut Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭân, kisah-kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga. *Pertama*, kisah para Nabi dan Rasul. Kisah ini mengandung dakwah mereka pada kaumnya, mukjizat yang memperkuat dakwah serta akibat-akibat yang diterima oleh golongan yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Seperti kisah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, 'Îsâ, Muhammad dan Nabi-Nabi serta para Rasul lainnya. *Kedua*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, misalnya, kisah Ṭâlût dan Jâlût, *Aṣḥâb al-Kahfi*, Ẓul Qarnain, Maryam, dan lain-lain. *Ketiga*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat 'Ali 'Imrân, perang Aḥzâb dalam surat al-Aḥzâb, hijrah, Isrâ' Mi'râj, dan lain-lain.[5]

Kisah para Nabi merupakan bagian terbesar dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari jumlah keseluruhan ayat al-Qur'an, sekitar 1600 ayat di antaranya membicarakan tentang Nabi dan Rasul. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat yang membicarakan tentang persoalan hukum, yaitu sekitar 330 ayat. Hal ini cukup jelas bahwa al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap kisah-kisah para Nabi.[6] Di antara Nabi yang disebutkan kisahnya dalam al-Qur'an adalah Nabi Zakaria. Terdapat penggalan ayat yang menjelaskan tentang Nabi Zakaria, di antaranya terdapat dalam surat 'Ali 'Imrân ayat 38-41, surat al-An'âm

[1]Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah al-Qur'an", dalam *SUHUF Jurnal Kajian al-Qur'an dengan Kebudayaan,* Vol. 3 No. 1, 2010, hal. 183.

[2]Sayyid Muhammad 'Alwî al-Malikî, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 46-47.

[3]Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal.309.

[4]Mannâ' Khalîl al-Qattân, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Mudzakkir (Jakarta: Litera AntarNusa, 2011), hal. 392.

[5]Mannâ' Khalîl al-Qattân, *Studi Ilmu-ilmu...,* hal. 436.

[6]M. Bani Mulyanto, *Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2008, hal. 2.

ayat 85, surat Maryam ayat 2-15 dan surat Al-Anbiyâ' ayat 89-90.[7] Nabi Zakaria bukanlah nabi yang termasuk Rasul *ulû al-'aẓmi,*[8] akan tetapi sepak terjangnya dalam berdakwah patut mendapat apresiasi. Keteguhan hati serta kesabaran dalam berdoa juga tidak dapat diabaikan. Nabi Zakaria merupakan salah satu orang paling bijak di kalangan Banî Isrâ'îl. Hal ini terbukti ketika Nabi Zakaria terpilih menjadi pengasuh anak dari imam mereka, yakni Maryam.[9]

Kisah Nabi Zakaria dalam al-Qur'an mempunyai tanda-tanda dalam struktur bahasa yang perlu dikaji lebih dalam. Kisah ini perlu diteliti karena terdapat simbol-simbol dan kode-kode yang perlu diinterpretasikan. Simbol tersebut di antaranya adalah Nabi Zakaria sendiri beserta istrinya. Untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda yang terdapat dalam kisah Nabi Zakaria diperlukan pendekatan yang sesuai dengan bidang tersebut. Dalam artikel ini, penulis akan membahas kisah Nabi Zakaria dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Menurut penulis, kisah tersebut sangat menarik jika dikaji melalui pendekatan semiotika al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah kehamilan istri Nabi Zakaria yang mandul dan usia Nabi Zakaria yang sudah tua. Menurut penulis kisah ini memiliki simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji dan memiliki pesan-pesan yang menarik untuk diungkap.

B. Semiotika dan Aplikasinya dalam Penafisran al-Qur'an

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Secara definitif, semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda adalah sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial.[10] Semiotika juga sering disamakan dengan istilah semiologi. Biasanya semiotika lebih mengarah pada tradisi Piercean (pengikut Peirce), sementara istilah semiologi banyak digunakan oleh kubu Saussure. Namun, yang terakhir jika dibandingkan dengan yang pertama kian jarang dipakai, ada

[7]*Muhammad* Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam Mufahraṣ li alfaẓ al-Qur'ân* (Mesir: Dâr al-Kutub, 1364 H), hal. 331.

[8]*'Ulû al-'Aẓmi* adalah Rasul yang sangat tabah, sabar dan teguh hatinya dalam menghadapi berbagai tantangan dari umatnya dalam menyiarkan ajaran Alllah. Lihat. Susteriani dkk, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal 5 Nama Rasul Ulul Azmi dan Sifatnya Melalui Pendekatan Bernyanyi Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D/VI C" dalam *JURNAL E-JUPEKhu*, Volume 2, No. 3, September 2013, hal. 9., diakses pada tanggal 15 desember 2014 di http://ejournal.unp.ac.id

[9]Ali Fikri, *Jejak-jejak Para Nabi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 222.

[10]Ahmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an", dalam *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 4, No. 1 september 2009, hal. 37.

kecenderungan istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi, sehingga para penganut mazhab Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas, keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu.

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada tanggal 26 november 1857. Pendidikan Saussure dimulai di kolese Hofwyl. Ia juga pernah belajar linguistik pada kakeknya dan juga pada Pictet tahun 1870. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah *La linguistique Discours pronounce le 30 octobre 1877 a l'ouvertue du cours de linguistique (Jenewa 1877).*[11] Teori semiotika yang dikemukakan Saussure adalah tanda merupakan gabungan dari kombinasi konsep *(petanda)* dengan gambaran akustik *(penanda).*[12] Ada beberapa prinsip semiotika dalam pemikiran Saussure. *Pertama*, prinsip struktural. Saussure memandang relasi tanda sebagai relasi struktural, yang didalamnya tanda diliihat sebagai suatu kesatuan antara sesuatu yang bersifat material dan konseptual. Dan fokus dari prinsip ini terletak pada relasi antar unsur-unsur tersebut sehingga menghasilkan makna.

Kedua, prinsip kesatuan *(unity).* Sebuah tanda merupakan kesatuan yang dapat dipisahkan antara bidang penanda yang bersifat konkret yakni berupa suara, tulisan, gambar, objek, dan bidang petanda yakni berupa konsep, ide, gagasan, dan makna. Semua itu bagaikan sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. *Ketiga,* prinsip konvensional, yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. *Keempat,* prinsip sinkronik. Yaitu kajian tanda sebagai sistem yang tetap didalam konteks waktu yang dianggap konstan, stabil, dan tidak berubah. *Kelima,* prinsip representasi, yaitu sebuah tanda merepresentasikan suatu realitas yang menjadi rujukan atau referensinya. Sebuah tanda bunga misalnya, mewakili sesuatu didalam dunia realitas, sehingga hubungan tanda dan realitas lebih bersifat mewakili. *Keenam,* prinsip kontinuitas, yaitu hubungan antar sistem tanda dan penggunaannya secara sosial dalam bahasa, bersifat kelanjutan dan tidak pernah berubah, sehingga di dalamnya tidak ada kemungkinan adanya perubahan radikal pada tanda, kode, dan makna, kecuali perubahan yang sangat kecil sekali.[13]

Tokoh yang kedua adalah Charles Sanders Peirce. Peirce dilahirkan 10 September 1839 di Cambridge. Dia

[11]Ferdinand de Saussure, *Cours De Linguistique Generale,* terj. Rahayu S Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hal. 374.

[12]Ferdinand de Saussure, *Cours De...,* hal. 147.

[13]Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), hal. 47-48.

merupakan seorang ahli pengetahuan dan filosof. Dalam ranah semiotika, Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda *(sign),* object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.[14] Sebagai contohnya tanda pada rambu-rambu lalu lintas dapat dipahami oleh pemakai jalan raya yang mengenal sistem rambu-rambu-rambu lalu lintas tersebut. Seperi lampu hijau tandanya kendaraan harus jalan dan lampu merah untuk berhenti.

Tanda kemudian dihubungkan dengan acuan, sehingga dari tanda yang orisinal tersebut berkembang menjadi suatu tanda baru yang disebut *interpretant*. Dengan demikian *interpretant* merupakan tanda baru hasil dari interpretasi antara tanda dan acuan. *Interpretant* ini menjadi tanda baru yang dapat memilki *interpretant* lain, sehingga terjadi proses semiosis yang tidak pernah berhenti.[15]

Hubungan antara tanda dengan acuannya terjadi dalam tiga bentuk yaitu: *iconic, symbolic, dan indeks.*

1. *Iconic*, yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan ini bersifat persamaan. Tanda *iconic* memiliki kedudukan untuk menggantikan posisi acuan yang digantikan. Misalnya foto, gambar peta.
2. *Syimbolic:* yaitu tanda yang tidak serupa dengan yang ditandainya tetapi *arbitrer*[16] dan murni konvensional. Sebagai contoh untuk penyebutan orang kecil dalam bahasa indonesia, *anak*, dalam bahasa Jawa *bocah, tole*. Masing-masing digunakan secara arbitrer sesuai dengan kesepakatan masyarakat.
3. *Indexcial* : yaitu tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara penanda dengan petanda. Misalnya asap menandakan adanya api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.[17]

Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk menemukan sesuatu yang di rasakan "aneh" terhadap

[14]Agitha Fregina Pondaag, "Analisis Semiotika Iklan A Mild Go Ahead versi 'Dorong Bangunan' di Televisi", dalam *Journal "Acta Diurna",* Vol.I. No.I., Th. 2013, hal. 5.

[15]Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 17

[16]Kata arbitrer dalam bahasa diartikan: semena-mena, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Dan istilah ini tidak memiliki hubungan yang terkait antara lambang bahasa dengan konsep.

[17]Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet 6, hal. 120.

sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca naskah atau narasi. Analisisnya bersifat paradikmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Lantas, bagaimana teori-teori semiotika digunakan dalam penafsiran al-Qur'an?

Sebagaimana kita ketahui, Al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat. Ayat secara leksikal bermakna "tanda". Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata, atau huruf. Akan tetapi, totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa keseluruhan wujud al-Qur'an merupakan serangkaian tanda-tanda yang mempunyai arti.[18] Ibn Ḥamzah, seorang ahli gramatika Arab, mengatakan, "*al-ayât min al-qur'â ka innahâ al-'alamah allatîyufdâ minhâ ilâ gairihâ ka a'lâm al-t}arîq al-mansûbah li al-hidâyah*" (ayat-ayat al-Qur'an sama halnya dengan tanda, melalui ayat-ayat tersebut kita dibawa menuju pengertian lain, seperti petunjuk lain yang didirikan untuk pengarahan). Dari penjelasan ini, para ahli semiotika modern merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam al-Qur'an.[19]

Al-Quran terdiri dari rangkaian huruf-huruf Arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat, merupakan media tempat multi-variannya tanda-tanda. Dengan ini otomatis terdapat komunikasi antara pemberi dengan penerima pesan, yaitu komunikasi antara Tuhan dengan manusia. Dalam konteks ini Tuhan sebagai pengirim aktif, sedang manusia sebagai penerima pasif dan kitab suci sebagai kode komunikasi.[20] Penanda al-Qur'an adalah wujud dari teks al-Qur'an, yang berupa bahasa Arab yang didalamnya meliputi kata, kalimat, ayat, surat, dan yang berhubungan dengannya. Sedangkan petanda al-Qur'an adalah aspek mental atau konsep yang berada dibalik penanda al-Qur'an.[21]

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita harus menemukan bagaimana kerangka kerja semiotika al-Qur'an itu sendiri. Utnuk itulah diperlukan adanya homologi.[22] Homologi totalitas strutur

[18]Ali Imron, *semiotika Al-Qur'an*..., hal. 33-34.

[19]Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 369.

[20]M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), hal. 53.

[21]Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an*..., hal. 41.

[22]Istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu asosiasi atau similaritas yang didasarkan

internal teks al-Qur'an merupakan tanda dan sekaligus memiliki konvensi sendiri. Ibn 'Arabî menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga diibaratkan satu kata serasi maknanya dan terstruktur bangunannya. Dalam ilmu al-Qur'an kerterkaitan antara satu dengan yang lain disebut sebagai *munâsabah*. Dalam proses pencarian makna *munâsabah* memiliki kedudukan penting. Contoh, mengenai hal di atas dari aspek semantik adalah kata *kataba* dalam bahasa Arab yang berarti "menulis". Ketika kata *kataba* masuk dalam suatu kalimat tertentu maka maknanya bisa berubah "diwajibkan". Dalam bentuk pasif *kutiba* bermakna "menetapkan".[23]

Dalam ranah kajian semiotika, model pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahapan pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem kebahasaan.[24] Pada tahap ini analisis linguistik ditekankan pada tiga aspek, yaitu: morfologi, sintaksis, dan semantik. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata tersebut, baik dari fungsi gramatik maupun fungsi semantik.[25] Sementara, sintaksis adalah ilmu tata bahasa yang membahas tentang hubungan antarkata, dimana di dalamnya mengkaji bagaiman penyusunan kata-kata hingga menjadi sebuah frase (*tarkîb*), kalimat (*jumlah*), atau anak kalimat. Kajian sintaksis meliputi kata, kalimat, klausa, kalimat, dan wacana. Kata merupakan satuan terkecil dari bahasa, sedangkan frase adalah gabungan antar kata yang bersifat nonpredikatif tetapi sudah dipahami. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang mengandung yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat yang memiliki berpotensi menjadi kalimat.[26]

Selanjutnya, semantik adalah suatu studi tentang makna-makna linguistik. Lebih konkritnya, semantik adalah telaah makna, atau ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Jadi, semantik mencakup makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Makna adalah objek kajian semantik sebab ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraph, dan

pada persamaan struktur, asal dan perkembangan meskipun dalam fungsinya berbeda.

[23]Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an*..., hal. 43.

[24]Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), cet 4, hal. 233.

[25]Rika Widawati, *Morfologi*, Disampaikan dalam mata kuliah Morfologi, diakses pada tanggal 29 April 2015 di http://file.upi.edu

[26]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 732.

wacana. Ia juga dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa, disamping dapat dianalisis melalui fungsi dalam pemahaman fungsi antar unsur.[27]

Pada dasarnya pembacaan semiotik tidak hanya berhenti pada pembacaan tingkat pertama saja. Pambacaan selanjutnya adalah pembacaan retroaktif, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.[28] Konvensi-konvensi ini meliputi: hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbâb al-nuzûl* (latar belakang historis), dan perangkat studi ilmu al-Qur'an yang lain.

Hubungan internal teks dalam al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan bersifat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sebuah kisah tidak dapat dipahami hanya pada dirinya sendiri, memahami sebuah kisah sama halnya memahami apa yang menjadi rujukan yang dikandung dalam kisah tersebut.[29] Kajian *asbâb al-nuzûl* juga merupakan komponen yang penting dalam proses memaknai sebuah kisah. Namun yang menjadi kendala pada kajian ini adalah tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki *asbâb al-nuzûl.* Sehingga pada pembahasan ini hanya berupaya sejauh mana data-data yang ditemukan untuk menunjang kajian ini.

C. Pembacaan Semiotik atas Kisah Nabi Zakaria dalam Surat Maryam

1. Pembacaan Tingkat Pertama

Pembacaan tingkat pertama merupakan langkah awal untuk membaca kisah Nabi Zakaria dalam perspektif semiotika. Pembacaan ini berdasarkan konvensi bahasa, dimana titik tekan kajian pada aspek kebahasaan dan hubungan antar unsur dalam struktur kisah ini.

Fase I, Nabi Zakaria mendambakan seorang anak.

Nabi Zakaria mendambakan hadirnya seorang anak dimulai dari ayat tiga. Fase ini dimulai dengan doa Nabi Zakaria kepada Tuhannnya dengan penuh ketundukan dan suara yang sangat lembut. Keinginan Nabi Zakaria untuk mempunyai seorang putra didasari oleh rasa prihatinnya atas kemungkaran-kemungkaran yang dilakukan oleh kaumnya yang semakin lama semakin menjauh dari ajaran Taurat. Ini merupakan permulaan kisah terjadinya keajaiban yang akan dialami oleh Nabi Zakaria beserta istrinya.

[27]M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. 3, hal. 78-79

[28]Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 235.

[29]Qoni'atun Qismah, *Relasi Manusia dan Hewan dalam Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Sulaiman dengan Hewan dalam Surat An-Naml*. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN WAlisongo, Semarang. 2012. hal 47

إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ۝٣ قَالَ رَبِّ
إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ
شَيۡبًا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا
۝٤ وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي
وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا فَهَبۡ لِي مِن
لَّدُنكَ وَلِيّٗا ۝٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ
يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ۝٦

"Tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku." Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera," Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qûb; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (Q.S. Maryam [19]: 3-6)

Preposisi *iż* (ketika) merupakan kata yang menunjukkan keterangan waktu (*ẓarf al-zamân)*. Penempatan *iż* di awal membuat kalimat yang mengikutinya tidak sempurna (Q.S. Maryam [19]: 3). Apalagi jika dikaitkan dengan ayat *żikru raḥmati rabbika 'abdahu zakarian.* Tanda *iż* memiliki arti bahwa pembaca diajak untuk memperhatikan dengan sekasama terhadap kisah Nabi Zakaria terhadap nilai-nilai penting yang dapat dipetik dari kisah tersebut.

Kata *nâdâ* pada mulanya berarti memanggil dengan suara keras. Lalu maknanya berkembang sehingga berarti doa (baik dengan suara yang keras maupun dalam hati). Penggunaan kata *nâdâ* dalam arti tersebut nampaknya untuk melukiskan betapa besar kebutuhan dan harapan seseorang yang berdoa agar dikabulkan doanya, serupa dengan seseorang yang terang-terangan memanggil dan berteriak meminta perhatian siapa yang dipanggilnya.[30] Kata *nâdâ* di sini diikuti oleh kata *khafiyyan* yang berkedudukan sebagai *na't* (isim yang mengikuti) dan bermakna pelan. Jadi dengan adanya kata *khafiyyan* berarti menjelaskan bahwa doa yang dipanjatkan Nabi Zakaria adalah doa dengan suara pelan.

Redaksi doa yang digunakan Nabi Zakaria cukup menarik. Pada ayat 3 terdapat kata *nâda* dan *nidâan* yang secara bahasa memiliki arti yang sama. Keserupaan ini termasuk kategori *jinas isytiqâq*.[31] Doa yang dipanjatkan dimulai dari kata *qâla* yang berarti "telah lampau". Karena memang kisah Nabi Zakaria adalah cerita tempo

[30]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2007),Vol. 8, hal. 152

[31]*Jinas isytiqâq* adalah kemiripan jenis kalimat karena disebabkan oleh perbedaan derivasi kalimat. Lihat Wahbah Zuḥailî, *Tafsîr al-Munîr* juz 8, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2003), hal. 388.

dulu. Kata *wahana* bermakna "lemah".[32] Jadi *wahana al-'aẓmu* melukiskan betapa sudah berumurnya Nabi Zakaria hingga menjelaskan bahwa tulang-tulangnya telah mengalami penurunan stamina dalam beraktifitas. Tidak hanya itu, preposisi *inna* sebelum klausa *wahana al-'aẓmu* menguatkan pernyataan Nabi Zakaria dalam hal kondisi fisiknya.

Masing-masing tanda menempati fungsi yang berbeda, terutama frase *wa isyta'ala al-ra's syaibâ*. Dalam struktur gramatikal seharusnya *isyta'ala syaibu al-ra's*. Kata *isyta'ala* secara bahasa bermakna "menyala" atau "lebat". Sedangkan kata *syaibâ* bermakna "uban". Dari segi makna kata *isyta'ala* dan *syaibâ* memiliki keterkaitan. Meskipun secara struktural kata ini berhubungan dengan *al-ra's* (kepala). Kata *syaibâ* dalam frase *wa isyta'ala al-ra's syaibâ* berkedudukan sebagai *tamyîz* yang menduduki posisi *fâ'il* yaitu kata *al-ra's*. Menurut imam Jalalain, kata *syaibâ* pada asalnya menempati posisi *fâ'il*, yaitu *isyta'ala syaiba fî sya'rihî*.[33] Keindahan dari frase *isyta'ala al-ra's syaibâ* tidak akan ditemukan jika redaksi berbunyi *isyta'ala syaibu al-ra's* atau *isyta'ala syaibu fî ra'si.* Rahasia dari frase tersebut di samping terdapat makna uban yang mengkilap dikepala, juga mengandung makna menyeluruh dibagian kepala dalam jumlah yang banyak hingga tidak ada tersisa rambut yang berwarna hitam.[34] Dalam kajian ilmu balaghoh frase ini merupakan jenis *isti'ârah maknawiyyah*.[35]

Selanjutnya, frase *min warâ'î* berhubungan dengan kata *mawâlî*. Kata *warâ'î* mengacu pada keluarga, saudara serta kerabat Nabi Zakaria. Karena kata *mawâlî* merupakan bentuk jama' dari kata *maulâ* yang mempunyai arti dekat. kedekatan bisa dalam aspek tempat, nasab, agama, pertemanan dan akidah. dari sini kata maulâ berkembang pada berbagai macam penggunaan seperti teman akrab, tetangga, anak, hamba sahaya dan lain-lain.[36]

Teks di atas menunjukkan bahwa dari kalangan mereka tidak ada yang dapat diandalkan dalam menyebarkan akidah

[32]Abû Isḥâq Ibrâhîm, *Ma'âni al-Qur'ân wa I'râbuhu* (Beirut: 'Allamul Kutub, 1988), Jilid 3, hal. 319.

[33]Jālal al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahālli dan Jālal al-Dīn 'Abdurraḥmān bin Abī Bakr al-Suyûtī, *Tafsir al-Qur'an al-Karîm li al-Imâm al-Jalâlain,* terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 306.

[34]Shihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an,* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 15.

[35]*Isti'ârah maknawiyyah* adalah isti'arah yang dibuang *musyabbah bih*-nya, dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya. Dari kalimat diatas, kepala diserupakan dengan bahan bakar, lalu *musyabbah bih*-nya dibuang dan diisyaratkan oleh salah satu sifat khasnya, yaitu kata *isyta'ala* (menyala). Qarinahnya adalah menyandarkan nyala kepada kepala. Lihat 'Alî Al-Jarîm dan Muṣṭafâ 'Usmân, *Balâghat al-Waḍîḥaḥ* terj. Mujio Nurkholis dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), hal. 102-104.

[36]Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen RI, 2009), hal. 37.

Islam. Secara bahasa arti kata *warâ'î* adalah dibelakangku. Maksudnya di sini adalah keadaan dimana setelah sepeninggal Nabi Zakaria. Dalam ayat ini Nabi Zakaria sangat mengkhawatirkan para kaumnya setelah ketiadaannya kelak. Hal ini terlihat dengan redaksi *innî khiftu*. Kata *inna* merupakan huruf *taukîd* yang berfungsi sebagai penguat. Pangkal permasalahan yang timbul dari kegelisan Nabi Zakaria tidak hanya bersumber dari dirinya sendiri ataupun dari kaumnya. Istrinya pun ikut ambil bagian. Lafadz *imra'atî* mengacu pada istri Nabi Zakaria. Dari redaksi *'âqiran* secara leksikal bermakna mandul baik untuk laki-laki maupun perempuan.[37] Jadi dari frase *imra'atî 'âqiran* menunjukkan bahwa yang mandul adalah istri Nabi Zakaria.

Preposisi *fa* dalam kaidah nahwu merupakan huruf jawab *(ḥarf al-jawâb)*. Ketika ada jawab tentu pasti ada syarat. *Fa* di sini merupakan jawaban dari huruf syarat *lam* dari klausa *lam akun bi du'âika*. Preposisi *lam* di sini merupakan kategori *lam nâfi* yang berarti meniadakan sesuatu. Selain itu, *lam* juga menunjukkan waktu yang terjadi pada sekarang saja, akan tetapi bisa berlangsung sampai masa yang akan datang *(mustaqbal)*. Dari klausa *lam akun bidu'âika* Nabi Zakaria memberi isyarat bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakan hambanya dalam perihal pengabulan doa baik sekarang maupun waktu yang akan datang.

Kata *yaritsunî* dalam klausa *yaritsunî wa yaritsu min âli ya'qûb* mengacu pada Nabi Zakaria terkait orang yang akan mewarisi kenabiannya. Preposisi *min* (dari) merupakan *dalalah li tab'idl* (sebagian).[38] Dikatakan sebagian karena tidak semua keturunan Nabi Ya'kûb menjadi Nabi dan ulama. Warisan kenabiaan yang Nabi Zakaria warisi dari leluhurnya dahulu yaitu Nabi Ya'kûb. Doa Nabi Zakaria tidak hanya berhenti pada permohonan keturunan akan tetapi yang memiliki sifat diridlai oleh Allah *(raḍiyya)*.

Fase II, Doa Nabi Zakaria dikabulkan.

Kehamilan istri Nabi Zakaria merupakan buah dari doa-doa panjang yang dilantunkan Nabi Zakaria. Usaha Nabi Zakaria yang berdoa tidak mengenal lelah dan putus asa itu akhirnya membuahkan hasil.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ
لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ
أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى
عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

[37]Ali as-Shabuni, *Shofwatut Tafasir...*, hal. 431.

[38]Abû Qâsim Maḥmûd ibn 'Umar al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf* (Mesir: Maktabah Mesir, t.td), Juz 4, hal. 7.

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ
وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا

"Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia". "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". "Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesunguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". (Q.S. Maryam [19]: 7-9).

Permulaan berita diawala dengan huruf *ya'* yang merupakan kata seru *(adat nidâ'),* sedangkan Zakaria adalah tokoh utama cerita. Nabi Zakaria merupakan tokoh protagonis yang menjadi tokoh utama cerita, dan melakukan hubungan dengan tokoh-tokoh lain. Kabar kehamilan istrinya disambut dengan penuh kegembiraan oleh Nabi Zakaria. Hal ini terlihat dengan pemakaian kata *inna* yang berfungsi sebagai penguat *(taukîd)*. Kata *nubasysyiruka* berasal dari kata *basysyara* yang bermakna kabar gembira.[39]

Allah tidak hanya mengabulkan doa Nabi Zakaria dengan memberinya seorang putra, akan tetapi Allah juga memberikan nama untuk calon buah hatinya. Anak tersebut bernama Yaḥyâ. Kata *yaḥyâ* secara bahasa bermakna hidup, karena lahirnya Yaḥya merupakan bukti bahwa rahim istri Nabi Zakaria dapat hidup atau subur. Nama Yahya telah dijamin oleh Allah bahwa belum pernah ada nama sebelum itu (*lam naj'al min qablu samiyya*). Kata *samiyyan* terambil dari kata *as-sîmah* yang bermakna "tanda". Nama sesuatu biasanya dijadikan sebagai tanda. Seperti halnya kata *ism,* yang dipahami banyak ulama sebagai nama.[40]

Kata *annâ* dalam klausa *annâ yakûnû lî ghulâm* merupakan *ism istifhâm* (bentuk pertanyaan) yang bermakna *kaifa* (bagaimana)[41]. Pertanyaan bagaimana merupakan bentuk keingintahuan seseorang terhadap proses terjadinya sesuatu. Selain itu, Penyebutan klausa *wa imra'atî 'âqiran* sebanyak dua kali yaitu dalam ayat 5 dan 8 memberikan penekanan bahwa istri Nabi Zakaria memang benar-benar mandul dan seakan-akan tidak mungkin bagi wanita mandul untuk mengandung. Kata *waliyyan* dalam konteks ini bermakna anak.[42]

[39]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), cet 14, hal. 85.

[40]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...,* hal. 155.

[41]Makki ibn Abî Ṭâlib, *Musykil I'râb al-Qur'ân*(Tkp: t.th), hal. 544.

[42]Muhyiddin ad-Darwis, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2005), Jilid 4, hal 565.

Preposisi *qad* merupakan morfem terikat yang akan bermakna jika dikaitkan dengan morfem yang lain. Dalam kalimat diatas preposisi *qad* dihubungkan dengan verba lampau *(fi'il mâḍi)* dari *balaghtu* berfungsi sebagai penguat *(taukîd)*. Frase *minal kibari 'itiyyan* melukiskan tentang keadaan Nabi Zakaria yang sudah sangat tua. kata *'itiyyan* berasal dari kata *'atâ-ya'tû* yang bermakna mencapai puncak.

Menanggapi keraguan Nabi Zakaria tersebut, Allah memberikan perumpamaan bahwa segala sesuatu yang awalnya tidak mungkin hal itu dapat terjadi atas kehendak-Nya, seperti halnya Allah menciptakan manusia pertama kali. Kata *hayyin* bermakna "mudah".[43] Dalam kaidah Nahwu, kata *ḥayyin* termasuk kategori *ism nakirah* yang memiliki makna umum. Penanda *nakirah*-nya adalah menggunakan *tanwîn* yang mana dalam kaidah *ism ma'rifat* tidak ada. Jadi keumuman kata *hayyin* di sini menunjukkan bahwa sifat Allah tidak terbatas dalam menciptakan segala hal.

Preposisi *qad* dihubungkan dengan klausa *khalaqtuka* berfungsi sebagai penguat. Sebagaimana penjelasan sebelumnya ketika ada preposisi *qad* yang dihubungkan dengan verba lampau mempunyai fungsi *li al-taukîd*. Dari teks ini, pengirim memberikan suatu pemahaman kepada pembaca tentang kekuasaan Allah.

Fase III, Nabi Zakaria bisu.

Fenomena kebisuan Nabi Zakaria bermula setelah Nabi Zakaria meragukan berita yang diberikan Allah perihal istrinya hamil. Ucapan Nabi Zakaria tersebut, bukannya bermaksud meragukan, melainkan menampakkan keheranan bagaimana berita itu bisa terjadi sekaligus luapan kegembiraan dan keinginan mendengar pengulangan berita gembira tersebut. Pada waktu itu Nabi Zakaria memohon kepada Tuhannya jika istrinya sedang hamil maka berikanlah suatu tanda *(âyat)*.

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ﴿٤١﴾

"Ia berkata: "Ya, Tuhan, berilah aku tanda." Allah berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, Padahal kamu sehat". "Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Q.S. Maryam [19]: 10-11)

Kata *âyat* berarti tanda dan pelajaran yang mengacu pada proses kehamilan istri Nabi Zakaria. Tanda ini ditunjukkan

[43]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir ...,* hal. 1525.

jelas pada kalimat berikutnya yaitu *allâ tukallima al-nâsa ṡalaṡa layâlin sawiyyan*. Ketidakcakapan Nabi Zakaria dalam berbicara selama tiga malam, padahal dalam keadaan sehat merupakan sesuatu yang tidak logis bagi manusia pada umumnya. Kata *sawiyyan* merupakan predikat dari kata *layâlin* yakni tiga malam sempurna. Kebisuan Nabi Zakaria dalam keadaan sehat merupakan suatu bukti dari Allah bahwa istrinya telah mengandung.

Setelah itu, Nabi Zakaria keluar dari mihrab untuk menemui para kaumnya. Kata *awhâ* berasal dari kata wahyu. Dalam koteks ini bermakna memberikan isyarat. Kata *ilaihim* mengacu pada kaum Nabi Zakaria, karena kata ganti *him* merupakan kata ganti orang banyak *(ism dhamîr jama' muz|akkar gaib)*. Sesuai kaidah umum yang ditetapkan oleh para ahli bahasa bahwa tempat kembalinya *(marji') dhamîr ghaib* harus mendahuluinya.[44] Tujuan Nabi Zakaria keluar dari mihrab adalah agar para kaumnya selalu bertasbih baik waktu siang ataupun malam.

2. Pembacaan Tingkat Kedua

Langkah berikutnya dalam kajian semiotika adalah pembacaan ulang terhadap kisah Nabi Zakaria. Pembacaan ini disebut pembacaan tingkat kedua yang titik kajiannya meliputi hubungan internal teks, intertekstualitas dan *asbâb al-nuzul*.

Fase I, Nabi Zakaria mendambakan seorang anak.

Nabi Zakaria menjadi tokoh utama cerita yang mengacu pada seorang tokoh yang yang pernah ada dalam lintasan sejarah para Nabi. Oleh sebab itu, kisah Nabi Zakaria ini juga mengacu pada perjalanan sebuah kisah nyata yang terjadi sekitar tahun100-20 SM.[45]

Nama Nabi Zakaria ditinjau dari asal usulnya adalah Zakaria ibn Barkhiya ibn Aduwwi ibn Muslim ibn Shadûq ibn Yaḥsan ibn Dawûd ibn Sulaimân (keduanya bukan Nabi) ibn Muslim ibn Ṣâdiqah ibn Nahur ibn Salûm ibn Sahfasath ibn Abiya ibn Rahi'am ibn Sulaimân ibn Dawûd as.[46] Nama istrinya adalah Isya'. Ada versi lain yang mengatakan bahwa namanya adalah Isba' dan Balisyfa' binti Faqudz. Isya' adalah ibu dari Nabi Yaḥya as. Sedangkan saudara perempuannya yang bernama Hannah binti Faqudz adalah istri dari 'Imrân ibn Sahim ibn Amwar ibn Misyan ibn Hazqil ibn Aḥrif ibn Baum ibn Azazaya ibn Amshiya ibn Nawus ibn Nusa ibn Faridh ibn Yahusyafadz ibn Radim ibn Abiya ibn Rahi'am ibn

[44]Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 39.

[45]Adil Thaha Yunus, *Jejak-jejak Para Nabi Allah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hal. 139.

[46]Abû Ishâq al-Ṡa'labî, *'Arais al-Majâlis*, (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), hal. 220.

Sulaimân as.

Cerita dimulai dari permohonan Nabi Zakaria yang mengharapkan hadirnya seorang anak. Doa dipanjatkan dengan suara lembut *(nidâan khafiyyan)* dengan dua alasan. *Pertama,* kejadiaannya waktu malam hari, sedangkan *kedua* Nabi Zakaria merasa bahwa dirinya rendah dihadapan Allah.[47]

Aḍ-Ḍaḥḥâk yang bersandar pada pendapat Ibn 'Abbâs berpendapat bahwa usia Nabi Zakaria ketika dikaruniai seorang anak telah mencapai 120 tahun sedangkan usia istrinya sekitar 98 tahun. Menurut al-Kalbi, usia Nabi Zakaria sekitar 92 tahun,[48] Sedangkan menurut Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî usianya berkisar antara 75-80 tahun.[49] Terlepas dari itu, yang jelas usia Nabi Zakaria beserta istri sudah mencapai usia senja.

Pada tahap awal kisah Nabi Zakaria mengadu dan berkeluh kesah mengenai keadaan dirinya kepada Rabbnya. Penggunaan frase *wahana al-'adzmu* adalah sebuah petunjuk bahwa dirinya sudah tua. Karena tulang dalam jasmani manusia berfungsi sebagai penyangga tubuh yang paling kuat yang ada dalam jasad. Tulanglah yang menjadi penopang yang diperankan oleh tubuh dan menghimpunnya.[50]

Tulang yang melemah (*wahana al-'aẓmu*) dan rambut memutih (*isyta'ala al-ra's syaibâ)*, keduanya merupakan kiasan tentang masa ketuaan dan kelemahan yang dimiliki oleh Nabi Zakaria. Berdasarkan hubungan antara penanda dan makna dihasilkan, terdapat faktor sebab akibat antara penanda dan petanda. Hubungan ini merupakan hubungan indeksial. Tulang melemah serta rambut beruban merupakan akibat dari faktor usia pada umumnya.

Kondisi masyarakat Bani Israel pada saat itu juga membuat Nabi Zakaria semakin khawatir. Fanatisme dari berbagai kalangan menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Sejarah mencatat bahwa bani Israel pernah dikalahkan oleh Nebukadnezar, penguasa Babilonia. kekuasaan mereka berlangsung selama seribu tahun. Nebukadnezar menghancurkan tempat peribadatan dan membakar Taurât serta membungkam agama mereka.

Kemudian Alexander Agung dan bangsa Yunani berhasil menguasai Persia dan bangsa Yahudi berada dalam kekuasaan mereka. Setelah Yunani mengalami keruntuhan, maka bangsa Yahudi berupaya menguasainya dengan fanatisme natural yang mereka miliki. Fanatisme inilah yang

[47]Abû Bakr Muhammad bin 'Abd Allâh al-Ma'rûf Ibn 'Arabî, *Aḥkâm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Kutub al-'Amaliyah, 2003), Jilid 3, hal. 246.

[48]Al-Tsa'labi, '*Arais al-Majâlis*..., hal. 222.

[49]Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî* (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 53.

[50]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* jilid 7,…..hal. 356.

mendorong mereka untuk meraih kekuasaan atas bangsa Yunani. Kekuasaan bangsa Yahudi dikendalikan oleh Kohen dari bani Hasmoneans dan terus memerangi bangsa Yunani hingga kekuasaan mereka runtuh dan dikuasai bangsa Romawi. Dengan demikian, mereka berada dibawah kekuasaan Romawi.

Setelah itu, bangsa Romawi kembali ke Bait al-Maqdis yang dikuasai Bani Herodos, menantu-menantu Bani Hasmoneans, yang merupakan dinasti terakhir dari Bani Hasmoneans. Kemudian pasukan Romawi memblokade mereka selama beberapa lama dan berhasil menguasainya secara paksa, dengan melakukan pembunuhan, penghancuran, pembakaran, dan pembakaran Bait al-Maqdis, serta mengasingkan bangsa Yahudi ke Romawi dan sekitarnya. Inilah kehancuran kedua peribadatan bangsa Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebutnya *al-Jalwah al-Kubrâ* (pengasingan yang terbesar).[51]

Berangkat dari kejadian tersebut, Nabi Zakaria sangat mengharapkan hadirnya seorang anak yang dapat mewarisi risalah kenabiaannya. Seperti halnya Nabi Sulaiman yang mewarisi kenabian Nabi Dawûd. Nabi Zakaria memohon kepada Allah agar anak yang bakal lahir itu menjadi ahli hikmah, pemberi petunjuk dan pemberi nasehat konstruktif untuk bani Israel.

Warisan yang ditinggalkan untuk anaknya bukanlah berupa harta benda, karena mengingat profesi Nabi Zakaria hanyalah seorang tukang kayu. Penyebutan Nabi Ya'kûb dalam rangkaian cerita ini memiliki peran penting karena Nabi Ya'kûb merupakan nenek moyang Bani Israil. Sedangkan Nabi Zakaria termasuk salah satu Nabi yang diutus Allah dikalangan tersebut. Ada juga yang berpendapat bahwa Nabi Zakaria bukanlah keturunan Nabi Ya'kub melainkan pemuka agama pada saat itu yaitu Ya'qub ibn Matsan. Menurut al-Kalbi, Bani Matsan pada masa itu merupakan kepala dari bani Israel, sedangkan Nabi Zakaria merupakan pemuka agama.[52]

Fase II, Doa Nabi Zakaria dikabulkan

Nabi Zakaria merasa takjub dan heran dengan kabar yang disampaikan oleh Jibril bahwa permohonannya dikabulkan. Nabi Zakaria merasa sangat gembira bercampur heran bagaimana mungkin dirinya mempunyai anak padahal usianya sudah tua dan istrinya juga mandul.

Ada suatu hadis yang dikemukakan oleh 'Ikrimâh dan as-Saddi perihal keheranan tersebut. Pada saat itu, Nabi

[51]Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* terj. Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011) hal. 414.

[52]Abi al-Fadl Syihabudin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani,* (Beirut: dar al-Fikr, 1987), hal. 62

Zakaria telah mendengarkan panggilan malaikat yang memberi kabar tersebut, tapi kemudian setan datang kepadanya untuk membolak-balikkan hatinya sehingga ia ragu-ragu. "Wahai Zakaria", seru setan. "Sesungguhnya suara yang kamu dengar tidaklah berasal dari Allah. Suara itu berasal dari setan yang berusaha untuk menundukkanmu dan membujukmu. Kalau saja itu benar dari Allah, maka Dia akan mewahyukan secara sembunyi-sembunyi sebagaimana halnya aku memanggilmu sembunyi-sembunyi dan juga sebagaimana kamu diberikan wahyu dalam segala hal".[53]

Akibat bujukan setan tersebut, Nabi Zakaria meragukan kabar gembira yang telah dibawakan oleh malaikat Jibril. Nabi Zakaria bahwa tidak ada yang sulit dan tidak mungkin bagi Allah. Kemudian Allah berfirman kepadanya,

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu'." (QS. Al-Anbiyâ': 90).

Kata *iṣlâh* dalam ayat diatas berarti penyembuhan segala penyakit yang ada dalam diri istri Nabi Zakaria, yaitu yang sebelumnya sudah tidak haid, maka pada saat itu ia kembali dapat haid lagi.[54]

Ayat diatas diperuntukkan kepada *yusari'ûna fî al-khairât* (mereka yang bersegera dalam melaksanakan kebajikan). Frase ini mengacu pada Nabi Zakaria beserta istrinya karena doanya dikabulkan. Namun perlu diketahui bahwa audien ayat ini tidak hanya diperuntukkan oleh Nabi Zakaria beserta istrinya, melainkan semua orang yang mempunyai keinginan yang kuat agar doanya dapat dikabulkan.

Kata *ghulâm* pada frase *bi ghulâm ismuhû yaḥyâ* mengacu pada calon anak Nabi Zakaria, yaitu Yaḥyâ. Dalam konteks ini, kata *ghulâm* dikaitkan dengan sebuh nama yaitu Yahya *(bi ghulâm ismuhû yahyâ)*. Kata *ghulâm* bermakna "masa pubertas (remaja)". Penyebutan kata *ghulâm* untuk menunjukkan calon anak bukanlah tepat. Karena Fase pubertas manusia dimulai ketika berusia 9 atau 10 tahun sampai 20

[53]Jalal al-Dîn al-Suyûṭî, *Dûr al-Manṣûr fî Tafsîr bi al-Ma'ṡûr* (Markaz li al-Buhûṡ wa Dirâsat al-'Arabiyyah: 2003), Jilid 3, hal. 534.

[54]Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 603.

tahun. Penyebutan frase *bi ghulâm ismuhû yahyâ* akan nampak jelas jika dikaitkan dengan surat 'Alî 'Imrân ayat 39,

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh".

Kata yang menarik untuk diperhatikan adalah kata *nabiyyan*. Dari segi psikiologis seorang anak yang sudah menginjak masa remaja *(ghulâm)* otomatis dirinya sudah mempunyai kecakapan berpikir, mengamati, seta mempunyai kemampuan untuk mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.[55] Dan juga pada masa ini seseorang sudah mulai dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk *(tamyiz)*. Jadi kata *nabiyyan* dalam ayat diatas merupakan isyarat masa depan dari Nabi Yahya yang akan diangkat sebagai Nabi ketika usianya sudah menginjak masa remaja. Mengingat seorang Nabi bertugas menyampaikan risalah tauhid kepada umatnya, maka tidaklah mungkin apabila seorang utusan masih berusia belia.

Anugerah yang diberikan Allah kepada Yahya tidak hanya sebatas Nabi, akan tetapi Allah menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Lafadz *ḥashûran* secara bahasa bermakna menahan diri. Maksud menahan diri disini adalah terpeliharanya dari dosa sehingga seolah-olah Yahya itu dipagari dari dosa.[56]

Setting kejadian kabar ini ketika Nabi Zakaria sedang melakukan shalat di dalam mihrab, kemudian malaikat Jibril datang menemuinya. Sedangkan versi Al-kitab kejadian kabar bahagia ini ketika Nabi Zakaria mendapat tugas keimaman di Bait Suci. Pada saat itu nampak seorang malaikat Tuhan berdiri disebelah kanan mezbah pembakaran ukupan. Melihat hal itu, Nabi Zakaria terkejut dan sekaligus takut. Tetapi malaikat itu berkata: "Jangan takut hai Zakaria, sebab doamu telah dikabulkan dan Elisabet istrimu akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau

[55]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembanga,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 61.

[56]Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisir al-'Aliyy al-Qadîr li Ikhtisari Tafsîr Ibn Katsîr,* terj. Syihabudin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 510.

menamainya Yohanes." (Lukas: 8-13).[57]

Jadi antara al-Qur'an dengan al-Kitab, kejadian ini sama persis ketika Nabi Zakaria telah melakukan ibadah dalam mihrab.

Fase III, Nabi Zakaria bisu.

Tanda yang tampak dari kehamilan istri Nabi Zakaria adalah kebisuannya selama tiga hari. Semua ini terjadi atas permintaan Nabi Zakaria atas keraguan terhadap Tuhannya.

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٖ سَوِيّٗا ١٠

"Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat". (Q.S. Maryam [19]: 10)

Penyebutan frase *tsalâtsa layâlin* dalam ayat ini terasa ambigu. Karena frase ini bermakna tiga malam. kemudian timbul pertanyaan, apakah ketika siang hari Nabi Zakaria tidak bisu karena *ayât* hanya menyebutkan waktu malam?. Maksud teks disini dijelaskan lagi pada surat Ali 'Imran ayat 41,

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ٤١

"Berkata Zakariya: "Berilah Aku suatu tanda (bahwa isteriku Telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Frase *tsalâtsa ayyam* dari ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Zakaria bisu selama tiga hari. Jadi maksud sebenarnya adalah Nabi Zakaria bisu selama tiga hari tiga malam. Pemilihan kata *layâlin* pada surat Maryam ayat 11 hanya menyelaraskan tentang kejadian Nabi Zakaria yang berdoa ketika waktu malam yaitu sepertiga malam. Dalam kebisuannya ini, Nabi Zakaria keluar dari mihrab dan berkomunikasi terhadap kaumnya agar senantiasa bertasbih. Komunikasi dilakukan tanpa menggunakan sistem bahasa yang biasa sehingga pemberitahuan itu berlangsung dengan sistem simbol lainnya *(illâ ramzan).*

Ujaran yang dilakukan secara simbolik bersifat rahasia. Hanya sasaran pembicaraan *(audience)* yang dapat memahaminya. Simbol *(rumz)* adalah isyarat dengan kedua mata, kedua alis, kedua bibir, dan mulut.[58] Simbol dalam bahasa adalah semua

[57]Lihat *Al-kitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1996), hal. 72-73.

[58]Imam Abû Ja'far al-Naḥḥas, *Ma'âni al-Qur'ân al-Karîm,* (Makkah: Markaz Iḥyâ' at-Turaṡ

yang dapat ditunjuk dengan tangan atau mata dan dapat dijelaskan dengan kata-kata. Komunikasi simbolik serupa pernah dilakukan Maryam ketika ia mengalami ketakutan menghadapi masyarakat yang menyudutkan dirinya atas kelahiran Nabi Isa.

> *"Kemudian, ia (Maryam) mendatangi kaumnya sambil membawa Isa. Mereka berkata: 'hai Maryam, sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang amat tercela. Wahai saudara perempuan Hannah, ayahmu bukan seorang yang jahat dan ibumu bukanlah seorang pezina'. Maka Maryam menunjuk kepada anaknya, mereka berkata: 'bagaiman mungkin kami berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian'".* (Q.S. Maryam [19]: 27-29)

Isyarat maryam kepada 'Isâ yang masih kecil mengandung pesan yang intinya: "janganlah kalian bertanya kepadaku, bertanyalah kepadanya". Pesan ini dipahami oleh kaumnya sehingga jawaban mereka: "bagaimana mungkin kita dapat berbicara dengan seorang bayi". Pesan yang terdapat dalam "isyarat" Maryam kepada kaumnya menjadikan "isyarat" sebagai wahyu, seperti halnya isyarat Nabi Zakaria kepada kaumnya ketika meminta kaumnya untuk bertasbih.[59]

D. Analisa Pembacaan Semiotik atas Kisah Nabi Zakaria

Nabi Zakaria adalah salah satu Nabi Allah yang terkenal dengan kekhusyukannya dalam berdo'a. Ada satu hal yang melatarbelakangi kekhusyukannya dalam berdo'a, yaitu kecemasan akan kaumnya yang menjauh dari ajaran Allah. Satu-satunya solusi yang dapat menyelesaikan semuanya adalah Nabi Zakaria mempunyai anak. Demi terwujudnya keinginan demikian, Nabi Zakaria berdo'a siang malam agar Allah berkenan mengabulkan do'anya.

Dalam sebuah keluarga, anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah kepada orangtua. Bisa dikatakan bahwa anak merupakan aset yang sangat berharga. Karena anak, orangtua dapat mencapai derajat tertinggi sekaligus terendah. Contoh sederhana, ketika seorang anak menjadi anak yang shaleh dan bertepatan dengan itu orangtuanya telah meninggal dunia maka orangtuanya akan senantiasa mendapat pahala yang dikirimkan anaknya melalui do'a-do'a yang dilontarkan anak terhadap orangtuanya. Begitupun sebaliknya, ketika anak tersebut menjadi anak durhaka, maka tidak ada kiriman lain melainkan siksa yang senantiasa dibuat oleh anaknya sendiri. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bahwa kedudukan anak dapat dipandang sebagai

Islâmî, 1988), hal. 397.

[59]Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Naṣ: Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân,* terj. Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS 2005), hal. 32.

perhiasan *(zînah)* dan juga cobaan *(fitnah)*. Namun dibalik itu tersimpan pahala yang sangat besar bagi hamba-hambanya.

Jadi, baik buruknya seorang anak tergantung dari didikan orangtuanya. Pepatah mengatakan bahwa 'setiap bayi yang dilahirkan didunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukir dan belum dibentuk namun bernilai sangat tinggi'. Selain itu, anak juga mempunyai peranan penting demi terjaganya nasab dari orangtuanya. Karena tidak dapat dipungkiri, adanya anak dalam sebuah keluarga merupakan sebuah bentuk pelestarian ekosistem dari orangtuanya agar tidak hilang termakan oleh zaman. Dalam hal ini, anak merupakan seorang generasi penerus baik dalam ranah keluarga maupun bangsa.

Karena Nabi Zakaria menyadari akan pentingnya kehadiran seorang anak maka Nabi Zakaria tanpa lelah meminta kepada Allah. Berdo'a merupakan salah satu usaha Nabi Zakaria yang ditunjukkan kepada Rabbnya. Karena Nabi Zakaria tahu bahwa berdo'a adalah salah satu bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Komunikasi yang dilakukan dimaksudkan adalah agar mendapat respon dari Tuhan. Respon Ilahi terhadap do'a manusia ada yang dikabulkan dan ada yang ditolak. Seperti halnya ketika wahyu diturunkan pada manusia, Tuhan juga mengharapkan respon dari manusia. Hasilnya ada sebagian manusia yang merespon dengan membenarkan dan ada juga yang mengingkari. Sesuai dengan tujuan komunikasi bahwa antara pengirim dan penerima pesan hendak menciptakan pemahaman bersama serta menyampaikan harapan-harapan yang dimaksudkan.

Disaat Tuhan mengirimkan pesan kepada manusia, Tuhan telah memberi kebebasan pada manusia tentang respon yang akan dilakukannya. Akan tetapi hal ini kurang berlaku pada manusia itu sendiri, karena ketika seorang manusia berdoa makan respon positiflah yang ingin didapatkannya. Kejadian ini yang memicu tindakan putus asa dari manusia apabila respon negatif yang didapatkannya tanpa melihat perilaku-perilaku yang menyimpang masa lalunya. Karena bisa jadi perilaku tersebut dapat menjadi penghalang dari terkabulnya suatu doa.

Jika kasusnya demikian, maka wajarlah jika Allah menangguhkan doanya atau bahkan tidak mengabulkan doanya. Karena dalam permohonan menuntut adanya keseriusan. Hamba yang yang selalu taat serta khusyuk seperti Nabi Zakaria saja Allah menangguhkan doanya selama bertahun-tahun hingga usianya menginjak

usia senja. Ini merupakan suatu ujian yang Allah berikan pada hambanya, apakah dikala itu ia tetap besabar atau malah berputus asa. Kesulitan dan kesengsaraan seringkali diartikan manusia sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan menganggap Tuhan sudah tidak menyayanginya. Padahal dibalik itu semuanya, derajat tinggi yang telah disediakan Tuhan untuk dirinya telah menunggunya.

Nabi Zakaria menyikapai cobaan ini dengan penuh optimis, berpositif thinking, pasrah serta sabar. Sikap pasrahnya terlihat pada klausa *wa anta khair al-wâritsîn,* yaitu dan Engkaulah ahli waris yang baik. Nabi Zakaria menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah dan percaya bahwa segala yang menimpanya merupakan kehendak Allah.

Akan tetapi sesuai janji Allah yang termaktub dalam Firman-Nya, bahwa Allah akan mengabulkan semua do'a hamba selagi hambanya tersebut tidak menyombongkan dirinya. Jika demikian, murkalah Allah padanya dan akan memasukkannya pada neraka Jahannam.

Kehamilan istri Nabi Zakaria yang telah menginjak usia tua serta mandul telah menarik perhatian dari beberapa kalangan akademis untuk menelitinya. Misteri kehamilan istri Nabi Zakaria dirasa aneh jika dilihat dari kaca mata orang pada umumnya. Sebab ini mustahil jika ada wanita yang menopause dan mandul tiba-tiba bisa hamil. Pemakian kata *'âqir* dalam konteks kemandulan istri Nabi Zakaria ditafsirkan sebagian mufassir sebagai mandul akibat dari faktor usia. Jadi secara medis kemandulan istri Nabi Zakaria dapat disama artikan dengan menopause.

Banyak kasus serupa yang terjadi didunia ini, bahwa menopause bukan menjadi halangan bagi bagi seorang istri untuk hamil. Itu merupakan rahasia Tuhan yang tidak ada seorangpun tahu. Kisah Nabi Zakaria yang dipaparkan dalam al-Qur'an merupakan bukti kemurahan Allah pada hambanya yang senantiasa berdo'a dengan khusyuk dan tadarruk. Dan perlu digaris bawahi bahwa masalah hamil berada ditangan Tuhan.

D . Simpulan

Tanda-tanda yang terdapat dalam kisah Nabi Zakaria dalam surah Maryam dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Di antara salah satu tanda itu adalah kehamilan istri Nabi Zakaria yang mandul. Dalam pendekatan semiotika, terdapat dua tahapan, *pertama,* pembacaan tingkat pertama yang mengupas dari aspek kebahasaan, *kedua,* pembacaan tingkat kedua yang dipusatkan

pada aspek penafsiran.

Salah satu pendekatan semiotik Saussure terhadap kisah Nabi Zakaria terletak pada klausa *lam akun bi du'âika* (aku belum kecewa dalam berdoa). Tanda dalam pandangan Saussure terdiri dari gambaran akustik *(penanda)* dan konsep *(petanda)*. Dalam konteks al-Qur'an, klausa *lam akun bi du'âika* disebut sebagai *penanda*, karena klausa ini menandai dari sikap optimis Nabi Zakaria dalam berdoa yang belum pernah sekalipun dikecewakan oleh Allah baik masa sekarang ataupun masa yang akan datang *(petanda)*. Sedangkan dari Peirce frase *wahana al-'aẓmu* (tulang yang melemah) dan *isyta'ala ar-ra's syaiba* (rambut memutih), keduanya melukiskan keadaan Nabi Zakaria yang telah berumur. Berdasarkan hubungan antara penanda dan makna dihasilkan, hubungan ini merupakan hubungan indeksial (hubungan sebab akibat).

Selanjutnya, poin penting yang terdapat dalam kisah Nabi Zakaria ini adalah misteri kehamilan istrinya yang mandul. Al-Qur'an menyebut kata mandul menggunakan dua kata, yaitu *'âqir* dan *'aqîm*. Kata mandul yang menyifati istri Nabi Zakaria adalah *'âqir*. Sebagian mufassir berpendapat, mandulnya istri Nabi Zakaria dipengaruhi oleh faktor usia. Kemandulan yang dialami istri Nabi Zakaria termasuk jenis yang dapat disejajarkan dengan menopause. Ketika wanita yang telah mengalami masa menopause peluang untuk hamil sangatlah sulit, namun masih ada kemungkinan bagi seseorang untuk dapat hamil. Alasannya wanita menopause sudah tidak produktif menghasilkan sel telur. Karena mandul yang diderita oleh Nabi Zakaria merupakan sebuah cobaan. Berkat do'a Nabi Zakaria yang panjang itulah Allah menunjukkan kemurahan-Nya dan menjadikan sesuatu yang awalnya mustahil menjadi sesuatu yang nyata terjadi. Jadi kasus kehamilan seperti itu bisa saja terjadi pada siapapun, bukan hanya pada Nabi Zakaria. Karena Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Kisah Nabi Zakaria yang dianalisis melalui pendekatan semiotika secara garis besar mengarah pada keimanan. Seperti pengertian iman, Nabi Zakaria telah mempercayai Dzat Allah sepenuh hati kemudian merefleksikannya dengan perbuatan-perbuatan yang shalih. Adapun pesan-pesan yang terkandung didalamnya adalah sikap optimis, tidak mudah berputus asa, sikap teliti, penuh kesabaran, dan percaya dengan kekuasaan mutlak Allah.

Daftar Pustaka

‘Abd al-Bâqî, Muhammad Fu’âd. *Mu’jam Mufahraṣ li alfaẓ al-Qur’*ân*.* Mesir: Dâr al-Kutub. 1364.

Abu Zaid, Nasr Hamid. *Mafhûm al-Naṣ: Dirâsah fî ‘Ulûm al-Qur’ân.* terj. Khoirun Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS 2005.

Al-Darwis, Muhyiddin. *I’râb al-Qur’ân al-Karîm*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr. 2005.

Al-Alusi, al-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma’ani.* Beirut: Dâr al-Fikr. 1987.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembanga.* Bandung: Pustaka Setia. 2010.

Fikri, Ali. *Jejak-jejak Para Nabi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003.

Ibn Abî Bakr. *Tafsir al-Qur’an al-Karîm li al-Imâm al-Jalâlain,* terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru, 1990.Ibn ‘Arabî. *Aḥkâm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr Kutub al-‘Amaliyah. 2003.

Ibnu Katsir. *Kisah Para Nabi.* Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun.* terj. Masturi Irham dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2011.

Ibrâhîm, Abû Isḥâq. *Ma’âni al-Qur’ân wa I’râbuhu*. Beirut: ‘Allamul Kutub. 1988.

Ichwan, Mohammad Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur’an*. Yogyakarta: Teras. 2011.

Jurnal SUHUF Jurnal Kajian al-Qur’an dengan Kebudayaan. Volume 3. No. 1. 2010.

JURNAL E-JUPEKhu. Volume 2. No. 3. September 2013.

Jurnal ISLAMICA. Volume 4. No. 1. September 2009.

Al-Mâlikî, Sayyid Muhammad ‘Alwî. *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur’an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001.

Al-Marâgî, Ahmad Muṣṭafâ. *Tafsir al-Marâgî.* Semarang: Toha Putra. 1993.

Mulyanto, M. Bani. *Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta. 2008.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1997.

Al-Naḥḥas, Imam Abû Ja’far. *Ma’âni al-Qur’ân al-Karîm.* Makkah: Markaz Iḥyâ’ at-Turaṡ Islâmî. 1988.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

_____, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.

Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an.* Yogyakarta: LkiS. 2009.

Al-Qattân, Mannâ' Khalîl. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Mudzakkir. Jakarta: Litera AntarNusa. 2011.

Qismah, Qoni'atun. *Relasi Manusia dan Hewan dalam Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Sulaiman dengan Hewan dalam Surat An-Naml*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN WAlisongo, Semarang. 2012.

Rahtikawati, Yayan. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisir al-'Aliyy al-Qadîr li Ikhtisari Tafsîr Ibn Katsîr.* terj. Syihabudin. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.

Al-Ṡa'labî, Abû Ishâq. *'Arais al-Majâlis*. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. 1985.

Saussure, Ferdinand de. *Cours De Linguistique Generale,* terj. Rahayu S Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1988.

Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ, 2005.

Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

_____. *Tafsir al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati. 2007.

Suryadilaga, Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Al-Suyûtî, Jâlal al-Dîn Muhammad ibn Ahmad al-Mahâlli dan Jâlal al-Dîn 'Abdurraḥmân

Al-Suyûṭî. *Dûr al-Manṣûr fî Tafsîr bi al-Ma'ṡûr*. Markaz li al-Buhûṡ wa Dirâsat al-'Arabiyyah. 2003.

'Usmân, 'Alî Al-Jarîm dan Muṣṭafâ . *Balâghat al-Waḍîḥaḥ* terj. Mujio Nurkholis dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2006.

Aal-Zamakhsyarî, Abû Qâsim Maḥmûd ibn 'Umar. *Tafsîr al-Kasysyâf*. Mesir: Maktabah Mesir, t.th.

Zuḥailî, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr.* Damaskus: Dâr al-Fikr. 2003.

Yunus, Adil Thaha. *Jejak-jejak Para Nabi Allah*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2006.